

## Pengetahuan Perawat Tentang Penanganan Luka Di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan

Suwitno Sanjaya

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Nusantara Balikpapan

### Abstract

*Problems and complications that arise due to injuries, if they do not receive proper and serious treatment, can result in lifelong disability and this causes lifelong suffering for the client. The aim of the research was to determine nurses' knowledge of emergency care for injured patients at Bhayangkara Hospital, Kalimantan. This research design uses a descriptive design, a research design that is structured in such a way that researchers can obtain answers to research questions. Research design refers to the type or kind of research chosen to achieve research objectives, and acts as a tool and guide to achieve these objectives. The research results show that a person's length of work in an organization or agency is not synonymous with high productivity. People with a long period of service do not mean they have a high level of proficiency. The longer someone works, the more skilled and experienced they are in their job.*

**Keywords:** Nurse Knowledge, Wound Management, Hospital

### Abstrak

Permasalahan dan komplikasi yang timbul akibat luka, jika tidak mendapat penanganan yang tepat dan serius dapat berakibat terjadinya kecacatan seumur hidup dan hal ini menyebabkan penderitaan seumur hidup bagi klien. Tujuan Penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat terhadap penanganan gawat darurat pasien luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian bahwa Lama kerja seseorang pada suatu organisasi atau instansi tidak identik dengan produktivitas yang tinggi pula. Orang dengan masa kerja lama tidak berarti yang bersangkutan memiliki tingkat kemahiran yang tinggi. Semakin lama seseorang bekerja, belum tentu semakin terampil dan berpengalaman dalam pekerjaannya.

Kata Kunci: Pengetahuan Perawat, Penanganan Luka, Rumah Sakit

\*Penulis Korespondensi : Suwitno Sanjaya

## I. PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang disertai dengan kemajuan disegala bidang berdampak pula terhadap aktifitas manusia. Hal yang paling nyata dapat dilihat kemajuan di bidang transportasi, teknologi, komunikasi dan juga kemajuan di bidang industri (Brunner & Suddarth 2013).

Kemajuan-kemajuan di atas membawa dampak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti semakin pesatnya industri sehingga daya tarik masyarakat terhadap industri semakin besar pula. Pertambahan penduduk diikuti bertambahnya pengguna kendaraan. Namun di sisi lain berdampak pula pada tingkat kecelakaan bagi pengguna kendaraan akibat dari kelalaian mengendarai kendaraan. Berdasarkan informasi bahwa sebagian besar kecelakaan lalu lintas berakhir pada terjadinya luka atau patah tulang (Brunner & Suddarth 2013).

Permasalahan dan komplikasi yang timbul akibat luka, jika tidak mendapat penanganan yang tepat dan serius dapat berakibat terjadinya kecacatan seumur hidup dan hal ini menyebabkan penderitaan seumur hidup bagi klien. Dalam hal ini asuhan keperawatan yang tepat dan cepat diharapkan dapat mengatasi masalah luka, mempercepat penyembuhan dan menghindari komplikasi yang ditimbulkan akibat luka tersebut. Penanganan luka adalah suatu proses yang melibatkan perawatan dan pengobatan area yang rusak pada tubuh. Oleh karena itu perawat harus lebih memahami



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

dan memiliki keterampilan yang lebih baik tentang penanganan yang tepat pada klien luka, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang maksimal kepada klien sehingga angka kematian atau kecacatan seumur hidup dapat dikurangi.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, menyampaikan bahwa kejadian fraktur akibat kecelakaan lalu lintas mengalami peningkatan. Tercatat sebanyak 15 juta penduduk di seluruh dunia dengan angka prevalensi 3,2%. Pada tahun 2020 kejadian fraktur memasuki angka prevalensi 2,7% atau kurang lebih sekitar 13 juta penduduk dunia. Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 terdapat sekitar 92.976 kejadian kecelakaan dengan jumlah yang mengalami fraktur yaitu sejumlah 5.122 jiwa (Depkes RI. 2018) 2 (Permatasari & Sari, 2020). Riskesdas menyatakan tempat terjadinya kecelakaan paling besar yaitu dilingkungan rumah sebesar 44,7%, apabila dibandingkan dengan dijalan raya sebesar 31,4%, ditempat bekerja sebesar 9,1% dan disekolah sebesar 6,5% (Hardianto et al., 2022). Menurut data Badan Pusat Statistika jumlah kematian akibat kecelakan lalu lintas akibat fraktur pada tahun 2020 sebanyak 25.266 orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Fraktur yang paling sering terjadi di Indonesia adalah fraktur ekstremitas bawah. Bagian tubuh yang sering mengalami fraktur yaitu ekstremitas bagian bawah (Platiini et al., 2020). Hardianto, Ayubbana dan Inayati, (2022) menyatakan bahwa bagian tubuh yang sering mengalami cedera antara lain yaitu ekstremitas bagian atas (32%) dan ekstremitas bagian bawah (67%). Fraktur ekstremitas adalah suatu cedera yang terjadi di area tulang yang membentuk ekstremitas atas (meliputi lengan, siku, tangan, pergelangan tangan), ekstremitas bawah (meliputi kaki bagian bawah, pergelangan kaki, paha, pinggul). Menurut (Kepel & Lengkong, 2020) terdapat 4 prinsip pengobatan atau sering disebut sebagai 4R, yaitu recognizing (mengenal), reduction (reposisi), retention (mempertahankan) dan rehabilitation (rehabilitasi). Recognizing (mengenal) merupakan tahap awal yaitu melakukan pengenalan bentuk fraktur yang terbentuk sehingga mampu mengambil langkah penanganan sesuai fraktur yang terjadi. Rekognisi terdiri dari tindakan anamnesa, pemeriksaan saraf dan pemeriksaan fisik yang dikonfirmasi dengan dilakukannya pemeriksaan radiografi. Reduksi merupakan tindakan pengembalian posisi patahan yang

terjadi pada tulang menuju posisi semula, dan retensi dilakukan guna mempertahankan kedua 3 fragmen patahan dengan menggunakan alat bantu fiksasi selama tahap penyembuhan tulang berlangsung (imobilitas). Rehabilitas ialah upaya untuk mengembalikan kemampuan alat gerak supaya bisa melakukan fungsinya kembali dengan baik seperti sediakala (Erwin et al., 2019).

## II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan dengan jumlah 40 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Sampel dalam Penelitian ini menggunakan metode total sampling dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel dengan jumlah sampel 40 orang.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Data responden dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya data tersebut dijelaskan secara deskriptif dengan mempergunakan tabel distributif yang disampaikan dalam bentuk narasi.

#### 1. Karakteristik responden

##### a. Umur

Tabel 4.1:

Distribusi karakteristik responden berdasarkan Umur di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan

No	Umur	Frequency(N)	Percent(%)
1	26-30 tahun	24	60.00
2	31-35 tahun	12	30.00
3	>35 tahun	4	10.00

<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 24 orang (60.00 %), diikuti umur 31-25 tahun sebanyak 12 orang (30.00%) dan umur >35 tahun sebanyak 4 orang (10.00%).

### b. Jenis Kelamin

**Tabel 4.2 :**  
**Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan**

No	Jenis kelamin	Frequency	Percent
1	Laki-laki	19	47.5
2	Perempuan	21	52.5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa ada 40 responden, yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (52.5%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (47.5%).

## 2. Analisa Univariat

### a. Pengetahuan

**Tabel 4.3 :**  
**Distribusi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan**

No	Pengetahuan	Frequency(N)	Percent(%)
1	Baik	38	95.0
2	Kurang	2	5.0
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 38 orang (95.0%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5.0%).

### b. Tingkat pendidikan

**Tabel 4.4 :**

**Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan**

No	Pendidikan	Frequency(N)	Percent(%)
1	Tinggi	37	92.5
2	Rendah	3	7.5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang kesemuanya pendidikan tinggi sebanyak 37 orang (92.5%) dan pendidikan rendah sebanyak 3 orang (7.5%)

**c. Masa kerja**

**Tabel 4.5.**  
**Distribusi karakteristik responden berdasarkan masa kerja di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan**

No	Masa kerja	Frequency(N)	Percent(%)
1	Lama	39	97.5
2	Baru	1	2.5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Dari table 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki pengalaman kerja lama 39 orang (97.5%) dan yang memiliki pengalaman kerja baru sebanyak 1 orang (2.5%).

**b. Pembahasan**

**1. Gambaran tingkat Pengetahuan perawat tentang penanganan luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan**

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 38 orang (95.0%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5.0%).

Teori Roger (1994) bahwa seseorang berperilaku di dasari oleh adanya pengetahuan dan kesadaran sehingga perilakunya dapat bersifat langgeng (*longlasting*) dan menurut Yusak (2019) dalam penelitiannya mengemukakan

bahwa betapa pentingnya pemahaman seseorang untuk mengubah suatu perilaku. Makin tahu dan paham akan sesuatu maka seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan hal yang positif untuk dirinya.

Oleh karena itu dengan tingkat pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh seorang perawat maka semakin besar pula kesadaran dan motivasinya untuk melakukan hal-hal yang positif terutama dalam bekerja, baik untuk pasien maupun untuk dirinya terutama dalam manajemen perawatan luka.

Untuk pengetahuan perawat yang cukup tetapi perannya kurang dapat dijelaskan menurut Gagne (1996) bahwa belajar itu hanya pada kondisi tertentu yaitu kondisi internal yang menyangkut kesiapan seseorang dan apa yang telah dipelajari sebelumnya serta kondisi internal yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus yang secara sengaja diatur. Hal ini berarti bahwa bila seorang perawat mempunyai pengetahuan yang baik pada kondisi internal tertentu misalnya sibuk atau banyaknya pasien yang ditangani maka biasanya manajemen penanganan luka sering diabaikan.

Hasil ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2010) yang mengatakan bahwa individu akan sadar, tahu dan mengerti serta melaksanakan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan apabila ia memiliki pengetahuan yang baik dan diharapkan mempunyai tindakan yang baik pula. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niwatan S (2016) yang mengemukakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Alo Sabu Gorontalo.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Notoatmodjo (2019) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat mengubah perilaku ke arah yang diinginkan. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Didin (2018) dikutip dari Notoatmodjo (2019) menyatakan bahwa betapa pentingnya pengetahuan seseorang untuk merubah perilaku. Mengetahui sesuatu maka seseorang akan lebih mudah termotivasi untuk melakukan hal-hal positif untuk dirinya.

Dari pendapat-pendapat dan hasil penelitian terdahulu maka dapat

dikatakan bahwa dengan pengetahuan yang baik maka perawat dapat memahami upaya penanganan luka dengan benar sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakannya.

## 2. Gambaran tingkat pendidikan perawat tentang penanganan luka Di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 20 responden, yang kesemuanya pendidikan tinggi 13 (92,86%) dan pendidikan rendah sebanyak 1 orang (7,40) menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang kesemuanya pendidikan tinggi sebanyak 37 orang (92.5%) dan pendidikan rendah sebanyak 3 orang (7.5%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan perawat didapatkan hubungan yang positif (searah) antara tingkat pendidikan dengan peran perawat pelaksana dalam upaya penanganan luka. Peran perawat pelaksana baik dalam pencegahan infeksi luka operasi karena mempunyai tingkat pendidikan tinggi (100%) dibanding tingkat pendidikan rendah (0%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnah (2018) mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan upaya perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan fungsi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2019) bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan peningkatan kualitas kepribadian manusia. Di dalam proses belajar akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih dewasa dalam diri individu. Melalui pendidikan seseorang akan mampu berfikir objektif untuk perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan semakin tinggi motivasi atau semangat kerja individu dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Teori Gibson (1994) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya menyebabkan seseorang lebih mampu menganalisa. Sedangkan menurut Siagian (2019) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar keinginannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan

keterampilannya. Dari teori tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa seorang perawat dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi maka mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menganalisa perilaku atau peran positif yang dapat diterapkan untuk setiap tugas yang dilaksanakannya, terutama dalam hal manajemen penanganan luka.

Dalam penelitian ini, SPK sebagai tingkat pendidikan perawat yang paling rendah terbukti memiliki peran (perilaku) yang relatif kurang jika dibandingkan dengan D III atau S1 Keperawatan.

### **3. Gambaran masa kerja perawat tentang penanganan luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan**

Dari table 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki pengalaman kerja lama 39 orang (97.5%) dan yang memiliki pengalaman kerja baru sebanyak 1 orang (2.5%).

Menurut Siagian (2019) bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam suatu organisasi atau pekerjaannya, maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Yang dijelaskan bahwa ada perbedaan antara tingkat masa kerja yang masih baru dengan tingkat yang masa kerjanya lama yaitu makin lama masa kerja seseorang maka semakin berpengalaman dan makin tinggi produktivitasnya. Namun sebaliknya, Robin (1995) mengatakan bahwa tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang telah lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan termotivasi dibanding dengan mereka yang senioritasnya lebih rendah.

Lama kerja seseorang pada suatu organisasi atau instansi tidak identik dengan produktivitas yang tinggi pula. Orang dengan masa kerja lama tidak berarti yang bersangkutan memiliki tingkat kemahiran yang tinggi. Semakin lama seseorang bekerja, belum tentu semakin terampil dan berpengalaman dalam pekerjaannya.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Penanganan Luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap penanganan gawat darurat pasien luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan adalah baik (95.0%).
- 2) Gambaran tingkat pendidikan perawat terhadap penanganan gawat darurat pasien luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan adalah pendidikan tinggi (92.5%).
- 3) Gambaran lama kerja perawat terhadap penanganan gawat darurat pasien luka di Rumah Sakit Bhayangkara Kalimantan adalah pengalaman kerja yang lama sebanyak 39 orang (97.5%).

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Kepala Rumah Sakit yang telah memberikan fasilitas terkait penyelenggaraan penelitian. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah dan masyarakat secara umum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anto, S., Andi Latif, S., Pannyiwi, R., Ratu, M., & Werdyaningsih, E. (2022). Analisis Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.38>
- Hidayat Alimul Aziz. 2016. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Salemba Medica, Jakarta.
- Luhulima, J, W. 2040. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. FK UH. Makassar.
- Majid, 2018. Hubungan antara keterampilan perawat dalam melakukan perawatan luka pada pasien dengan kepuasan pasien di ruang raewat inap RS. Umum kota Semarang.
- Mustofa, 2010. Hubungan kompetensi perawat dalam melakukan perawatan luka pada pasien terhadap kepuasan pasien rawat inap di RSUD Kota Semarang.
- Morison, Moya I, 2013. *Manajemen Luka*, EGC, Jakarta 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2019. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Palette Tandi. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan, Lama Masa Dinas, Jumlah Pelatihan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Pengkajian Fisik Pada Perawat Ruang Interna Dan Bedah RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo. PSIK UNHAS Makassar.
- Potter dan Perry. 2015. *Keterampilan Dan Prosedur Dasar*. Edisi 5. EGC, Jakarta.



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

- Resti Wijayanti, F. E., HB, E., Ratu, M., Arfah, A., Hartati, A., & Werdyaningsih, E. (2022). Analisis Faktor Terhadap Pelaksanaan Standar Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Puskesmas. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 47–49. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.39>
- Schaffer, S. D., Garzon, L. S., Heroux, D. L., dan Korniewicz, D. M. 2017. Pencegahan Infeksi dan Praktek yang Aman. Alih Bahasa: Setiawan. EGC, Jakarta.
- Seniwati. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Perawatan Lontara III RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. PSIK UNHAS Makassar.
- Siagian. 2017. Teori dan Praktek Kepemimpinan. Edisi IV. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Smeltzer, Suzanne C. 2001. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8. Vol. EGC, Jakarta.
- Somantri, Irman. 2017. Pengertian Luka dan Proses Penyembuhan Luka.
- Tietjen, L., Bossemeyer, B., dan Mc Intos, N. 2004. Panduan Pencegahan Infeksi Untuk fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Sumber Daya Terbatas, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
- Wahidah, W. (2022). Pengaruh Terapi Lingkungan Terhadap Tingkat Ketergantungan pada Lansia Depresi di BSLU Meci Angi Bima. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 107–115. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.124>
- Wahtudhy Utama, Harry. 2016. Infeksi Nosokomial.